

Nilai Sosial Budaya Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah (*Socio-Cultural Values of Novels Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah*)

Salsabila Noor Assyfa¹, Raheni Suhita², Chafit Ulya³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: salsabila_na03@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: rahenisuhita@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: chafit@staff.uns.ac.id

Abstract: *This research aims to describe the socio-cultural values contained in the novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah. This research uses a qualitative descriptive method with a literary anthropology approach. The data source used is the novel Segala yang Diisap Langit by Pinto Anugrah. The sampling technique used in this research used a purposive sampling technique. The data collection technique used by the author is document analysis. The validity test in this research used triangulation of theory and data sources. The data analysis used is the flowing data analysis technique by Miles and Huberman. The results of this research are as follows. There are 14 socio-cultural values found in this research, namely (a) ideas with 7 data, (b) activities with 4 data, and (c) artefacts with 3 data. These socio-cultural values are based on theory according to J.J. Hoeningman (1959). The most dominant socio-cultural value in this research is ideas.*

Keywords: *novels, literature, socio-cultural values*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan ialah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu analisis dokumen. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data mengalir oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Nilai sosial budaya yang ditemukan dalam penelitian ini ada 14 yaitu nilai (a) *ideas* yang berjumlah 7 data, (b) *activities* yang berjumlah 4 data, dan (c) *artefact* yang berjumlah 3 data. Nilai sosial budaya ini berdasarkan teori menurut J.J. Hoeningman (1959). Nilai sosial budaya yang paling dominan pada penelitian ini adalah *ideas*.

Kata kunci: novel, sastra, nilai sosial budaya

Diterima: 07-10-2023

Direvisi: 18-12-2023

Disetujui: 22-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu media yang bisa memperkenalkan suatu budaya dan menyebarkan nilai-nilai positif, salah satu karya sastra yang memiliki banyak peminat adalah novel. Novel banyak dipilih sebagai media dikarenakan banyak orang yang menganggap novel merupakan karya sastra modern yang lebih bisa diterima masyarakat. Pinto Anugrah sendiri memilih novel sebagai alat untuk menyampaikan cerita dan ide yang di kepalanya. Novel yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini mengandung nilai kehidupan dan

amanat positif yang dapat memotivasi masyarakat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai pengenalan budaya. Novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* mengandung nilai sosial budaya yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda, sehingga tidak sedikit pula generasi muda masih banyak buta akan kebudayaan di negaranya sendiri. Hal inilah, yang menjadi dasar mengapa novel ini dikaji karena terdapat nilai-nilai yang bisa diteladani, juga sebagai pengenalan lintas budaya, dan menerapkan kebhinekaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuriah, Puspita, Wahidy (2022) meneliti novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* dengan pendekatan Antropologi Sastra. Terdapat enam komponen kebudayaan yang dianalisis dalam penelitian ini. Mereka adalah mata pencaharian sehari-hari, peralatan hidupan, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sistem kemasyarakatan terdiri dari kekerabatan, pernikahan dan gotong royong; (2) Bahasa dalam novel ini menunjukkan latar cerita yaitu Minangkabau, contohnya dalam penggunaan kata surau dan mamak; (3) Peralatan hidupan terdiri dari tungku api, peti kecil, makanan, pakaian, rumah gadang sebagai tempat berlindung, dan alat transportasi yaitu kuda; (4) Adanya unsur-unsur dari kepercayaan yang dianut, seperti agama Islam, dan keyakinan suku Minangkabau terhadap hal-hal mistis, seperti mantra, terlihat dalam sistem reigius. (5) Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan tentang flora dan fenomena alam; (6) Mata Pencaharian hidup adalah bekerja, berdagang dan merantau.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriah, Puspita, Wahidy (2022), walaupun sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra namun menggunakan teori yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori dari J.J Hoeningman (1959). Berangkat dari sinilah, berdasarkan pernyataan di atas, penting untuk melakukan penelitian mengenai buku yang ditulis Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit*. Mengingat bahwa Indonesia adalah bangsa memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda, serta masih sedikit generasi sekarang yang aktif memperkenalkan budayanya agar dikenal oleh masyarakat luas. Hal inilah, yang menjadi dasar mengapa penelitian ini penting di lakukan dan juga masih sedikit yang menggunakan novel ini sebagai bahan penelitian, juga belum ada yang meneliti nilai sosial budaya menggunakan teori J.J. Hoeningman, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* pendekatan antropologi sastra dengan judul "Nilai Sosial Budaya Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah".

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena memiliki manfaat fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia, menurut Hendropuspito (2000, hlm. 26). Jadi, nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan cara masyarakat berinteraksi satu sama lain dan apakah nilai tersebut dapat membangun nilai sosial yang baik atau tidak. Sedangkan Koentjaraningrat (2004) berpendapat bahwa budaya dapat didefinisikan sebagai gagasan, rasa, suatu tindakan dan juga karya yang dibuat oleh manusia di dalam kehidupan masyarakat dan dimiliki oleh mereka melalui belajar. Menurut Andreas Eppink dalam bukunya *Gazalba* (1991, hlm. 28) mengutarakan bahwa kebudayaan mencakup semua pemahaman tentang norma sosial, nilai sosial, ilmu pengetahuan, struktur sosial, religious, dan lainnya, serta semua pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu.

Berdasarkan beberapa gagasan para ahli di atas bisa disimpulkan jika nilai sosial budaya merupakan perpaduan antara nilai sosial dan nilai budaya, maka dari itu bisa di katakan nilai sosial budaya adalah nilai-nilai sosial yang diciptakan dan dikaryakan oleh

masyarakat itu sendiri, nilai-nilai ini kemudian dibentuk, dilestarikan, dan dianggap sebagai warisan dari generasi sebelumnya.

Menurut Slamet (2002:13) sosial budaya mencakup; norma, nilai kepercayaan, dan sikap. Sedangkan menurut J.J. Hoeningman (1959) nilai sosial budaya terbagi menjadi 3 wujud, yaitu berupa (a) *ideas*, (b) *activities*, dan (c) *artefact*. Perwujudan dari *ideas* lebih ditekankan pada nilai-nilai. Hogigmann (dalam Koentjaraningrat, 2002) menyatakan jika *ideas*, merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Seseorang dianggap baik jika memenuhi norma dan peraturan yang dianggap benar dalam masyarakat.

Activitis mengacu pada dua hal. Pertama adalah berwujud aktivitas dan perilaku manusia yang berpola dalam lingkup sosial. Kedua, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain berdasarkan adat istiadat, tata kelakuan, dan kebiasaan. Dalam masyarakat ada dua jenis perilaku dan aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat, yaitu sesuai dengan pola tertentu dan yang melanggar pola tertentu.

Artifact adalah wujud kebudayaan yang didefinisikan sebagai barang-barang yang dibuat oleh manusia. Karena berwujud fisik, maka bisa diamati dan konkret. Dalam setiap wujud kebudayaan, masing-masing terdiri dari nilai budaya. Nilai-nilai budaya ini tertanam dalam pikiran sebagian besar orang dalam masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan kehidupan orang-orang dalam masyarakat.

Penelitian mengenai nilai sosial budaya sudah pernah diteliti oleh Hapsari dan Soleh (2018), ada tiga dalam novel *Burung-Burung Manyar*, yaitu *ideas*, *activitis*, dan *artifact*. *Ideas* berasal dari norma-norma yang hidup dalam masyarakat berupa menghormati orang yang lebih tua, menghormati wanita, menghormati suami, dan dianjurkan untuk tidak melanggar adat yang sudah ada di dalam masyarakat. *Activitis* mempunyai dua jenis. Pertama berwujud aktivitas tindakan berpola manusia, dan yang kedua berwujud tindakan yang melanggar pola tertentu. *Artifact* merupakan bentuk kebudayaan yang didefinisikan sebagai barang yang dibuat oleh manusia.

Selain itu, Puspitasari (2021) juga melakukan penelitian mengenai nilai sosial budaya dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Nilai-nilai tersebut termasuk meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang di masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai sosial budaya merupakan perpaduan antara nilai sosial dan nilai budaya, maka dari itu bisa dikatakan jika nilai-nilai sosial yang dibentuk dan diciptakan oleh masyarakat dikenal sebagai nilai sosial budaya, nilai sosial budaya yang dibentuk kemudian dilestarikan dan dianggap sebagai nilai leluhur atau warisan yang sudah ada sejak generasi sebelumnya. Nilai sosial budaya bisa di bagi menjadi norma, sikap, dan kepercayaan, sedangkan menurut J.J. Hoeningman (1959) nilai sosial budaya terbagi menjadi 3 wujud, yaitu berupa *ideas*, *activities*, dan *artefact*.

METODE

Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan bahan kajian novel. Metode deskriptif kualitatif dan pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi novel berupa nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel karya Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit*. Peneliti

berperan sebagai peneliti aktif dengan membaca novel, mengamati, mengidentifikasi data penelitian, kemudian menafsirkan dan menganalisis data tersebut.

Data penelitian ini berupa data tulis dari kumpulan frasa, kata, kalimat, dan juga paragraf dari novel yang ditulis Pinto Anugrah berjudul *Segala yang Diisap Langit*. Data penelitian yang diambil adalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini memakai metode pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan, tujuan, serta alasan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan mencari data yang diperlukan sesuai rumusan masalah mengenai nilai sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Cara pengambilan sampel dengan mendata kalimat-kalimat pada novel *Segala yang Diisap Langit* yang mengandung nilai sosial budaya. Peneliti kemudian menyeleksi dan mengelompokkan data tersebut sehingga memperoleh sampel yang digunakan sebagai analisis.

Penulis menggunakan analisis dokumen untuk teknik pengumpulan datanya. Analisis data digunakan untuk sumber data dokumen. Pada penelitian ini triangulasi teorinya menggunakan teori yang berkaitan dengan nilai sosial budaya dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Pembahasan mengenai nilai sosial budaya 26 menggunakan teori dari J.J. Hoeningman (1959) yang membagi nilai sosial budaya menjadi tiga nilai sosial budaya. Peneliti menggunakan analisis mengalir untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan sejumlah langkah selama melaksanakan penelitian yang dikneal sebagai prosedur penelitian. Prosedur penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian, dapat disajikan dijelaskan hasil analisis terhadap novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* yang mencakup analisis nilai sosial budaya menggunakan teori J.J. Hoeningman (1959) menggunakan pendekatan antropologi sosial.

Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah

Nilai sosial budaya adalah nilai yang dianggap penting oleh masyarakat untuk menciptakan interaksi sosial yang baik, sehingga kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat menjadi kebudayaan, baik secara tidak sengaja maupun secara sengaja. Menurut J.J. Hoeningman (1959) nilai sosial budaya terbagi menjadi 3 wujud, yaitu berupa (a) *ideas*, (b) *activities*, dan (c) *artefact*. Nilai sosial budaya tersebut dapat disampaikan melalui karya sastra seperti dalam novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit*. Adapun nilai sosial budaya tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Ideas*

Perwujudan dari *ideas* lebih ditekankan pada nilai-nilai. Menurut Hogigmann (dalam Koentjaraningrat, 2002) *ideas* adalah wujud segala sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia, seperti nilai-nilai, norma, peraturan, kepercayaan, ide-ide, falsafah, atau apa pun yang ada di dalam pikiran manusia. Seseorang dianggap baik jika mereka memenuhi norma dan peraturan yang dianggap benar atau diterima dalam masyarakat. Artinya kebudayaan berada di dalam pikiran manusia, maknanya dalam bentuk *Ideas* tidak dapat disentuh ataupun diraba karena terletak di dalam pikiran manusia. Sistem budaya terdiri dari gagasan kebudayaan yang saling berhubungan.

1) Kasim Raja Malik merebut Bungo Laras dari Ibunya

Bentuk *Ideas* pada novel Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* salah satunya yaitu Kasim Raja Malik merebut Bungo Laras dari pelukan ibunya. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari Bungo Rabiah tahu anaknya sudah tiada. Tindakan Kasim Raja Malik ini bisa dikatakan *ideas* karena memenuhi nilai kebaikan. Bukti dari nilai sosial budaya *ideas* ada pada kutipan berikut.

Bungo Laras, bayi Bungo Rabiah, yang di dalam gendongan Kasim Raja Malik, ternyata sudah tidak bernyawa lagi. Badannya sudah dingin di antara panas api yang masih terasa dari kejauhan tempat Kasim Raja Malik berdiri. Barangkali karena itu juga Kasim Raja Malik merebut kemenakannya ini kembali dari pelukan ibunya, Kasim Raja Malik sejak di dalam Rumah Gadang tadi sudah tahu bahwa bayi itu sudah tidak bernyawa lagi.
(Data 13, hlm 122-123)

Pada kutipan dialog di atas dapat dikatakan *ideas* karena nilai kebaikan yang dilakukan oleh Kasim Raja Malik merupakan salah satu wujud dari nilai sosial budaya *ideas*. Nilai kebaikan di sini berarti Kasim Raja Malik masih memiliki simpati terhadap Bungo Rabiah.

2) Mengubur jenazah dengan layak

Ideas selain dalam bentuk nilai kebaikan juga bisa dalam wujud norma asusila. Nilai sosial budaya *ideas* dalam bentuk norma asusila salah satunya yaitu Kasim Raja Malik yang memerintahkan untuk mengubur semua jenazah secara baik-baik. Bukti adanya *ideas* ini ada pada kutipan berikut.

"Sudah dikubur baik-baik?" tanya Kasim Raja Malik lagi.
"Sudah! Kami kubur tidak jauh dari Rumah Gadang itu!" jawab anak buahnya yang berdiri paling depan.
(Data 15, hlm 129)

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap yang dilakukan oleh Kasim Raja Malik yaitu memegang teguh nilai-nilai yang ia yakini dengan menguburkan semua korban dengan pemakaman yang layak. Tindakan yang dilakukan oleh Kasim Raja Malik menunjukkan adanya norma asusila karena tetap memperlakukan jasad dengan selayaknya. Maka dari itu kutipan di atas mengandung nilai sosial budaya *ideas*. Nilai sosial budaya *ideas* juga terdapat pada kutipan di bawah ini yaitu ayah Bungo Rabiah yang berinisiatif menyelamatkan Jintan Itam dengan membawanya pulang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Hanya Jintan Itam yang masih bayi merah pada rombongan itu dibiarkan hidup. Untung saja, tidak lama sesudah itu, lewat rombongan ayah Bungo Rabiah. Demi melihat bayi merah menangis sendirian memecah sunyi rimba, maka dibawah pulanglah bayi merah itu oleh ayah Bungo Rabiah.
(Data 17, hlm 81)

Pada kutipan di atas mengandung nilai sosial budaya *ideas* karena terdapat perilaku ayah Bungo Rabiah yang menunjukkan perasaan tidak tega dan ingin menyelamatkan Jintan Itam yang saat itu masih bayi merah. Hal ini adalah naluri alamiah manusia yang tertuang pada norma dan nilai-nilai. Sehingga kutipan di atas mengandung nilai sosial budaya *ideas*.

3) Kasim Raja Malik bertaubat

Pada kutipan di bawah ini terdapat nilai sosial budaya *ideas* yaitu Kasim Raja Malik memohon ampun atas dosa-dosa yang telah ia perbuat. Bukti adanya *ideas* ini ada pada kutipan berikut yang ditebalkan.

Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa air mata tobat yang ia tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya.

(Data 19, hlm 12)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya nilai sosial budaya *ideas* karena adanya perbuatan Kasim Raja Malik yang menunjukkan bahwa dosa adalah bentuk tindakan menyalahi norma, biasanya pelakunya akan merasakan siksaan batin yaitu merasa bersalah. Hal ini sesuai dengan dialog di atas yaitu ketika Kasim Raja Malik terus meminta pengampunan atas dosa-dosanya hal ini ia lakukan karena dalam nalar dan hati nuraninya ia menyadari apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan besar.

b) *Activities*

Ada dua jenis *Activities*. Pertama, berwujud aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu yang berada dalam lingkup sosial. Kedua, aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat dan tata kelakuannya. Dalam masyarakat, ada dua jenis wujud tindakan dan aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat, yaitu yang sesuai dengan pola tertentu dan yang melanggar pola yang tertentu. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang sifatnya konkret karena dapat dilihat, diamati, dan juga didokumentasikan. Tindakan berpola yang dilakukan masyarakat menunjukkan kebudayaan sebagai *activities*. Pola ini menunjukkan bagaimana masyarakat dalam suatu kebudayaan berperilaku sesuai dengan kebiasaan adat istiadat mereka. Sehingga, dalam masyarakat yang berbudaya, sistem sosial juga sering disebut sebagai aktivitas kebudayaan. Sistem sosial kebudayaan menunjukkan bagaimana orang-orang dalam suatu kebudayaan bisa berinteraksi, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Contohnya adalah upacara adat, tari tradisional, dan kebiasaan.

1) Kebiasaan mengubur jenazah sesuai aturan

Salah satu nilai sosial budaya *activities* dalam novel *Segala yang Diisap Langit* yaitu tradisi memakamkan mayat menurut ajaran agama yang dipercaya. Bukti adanya nilai sosial budaya *activities* ini ada pada potongan kutipan berikut.

“Semua jasad yang kami temukan sudah kami kubur baik-baik, sebagaimana memperlakukan jasad menurut tata cara dan ajaran agama kita,” lapor salah satu anak buahnya kemudian.

(Data 20, hlm 128)

Bisa dilihat dari dialog di atas yang menunjukkan nilai sosial budaya *activities* adalah adanya kebiasaan atau tradisi yang dilakukan yaitu memperlakukan jasad menurut tata cara

sesuai agama. Hal ini bisa disebut nilai sosial budaya *activities* karena adanya kepercayaan dan tata cara yang menunjukkan kebudayaan berperilaku suatu kelompok.

2) Kebiasaan mengisap candu, berjudi, sabung ayam, dan kawin sedarah

Pada dialog selanjutnya juga terdapat nilai sosial budaya *activities* yaitu mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga melekat menjadi suatu kebiasaan di kebudayaan Minangkabau sebelum masuknya Islam. Bukti kebiasaan tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Mereka semua kafir! Mereka semua tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, merek lakoni semuanya!”

“Untuk itulah kau kabari, Kasim! Kau bawa mereka ke jalanmu ini! Bukakan jalan untuk pintu pertobatan bagi mereka! Semua usahamu itu akan jadi pahala yang besar bagimu!”

(Data 21, hlm 60-61)

Pada dialog yang ditebalkan di atas menunjukkan adanya nilai sosial budaya *activities* karena kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi suku tersebut. Kebiasaan ini mengakibatkan beberapa orang berniat untuk mengubah dan mengajak kejalan yang benar, dan bertobat.

3) Kebiasaan mewariskan Rumah Gadang ke anak perempuan

Dialog berikut juga mengandung nilai sosial budaya *activities* yaitu tradisi anak perempuan sebagai pewaris dari Rumah Gadang keluarga. Tradisi yang dilakukan selama bertahun-tahun dan berulang ini termasuk dalam nilai sosial budaya *activities*. Dialog yang menunjukkan adanya tradisi mewariskan Rumah Gadang kepada anak perempuan ada pada dialog berikut.

Walau begitu, masih ada satu keresahan hati Bungo Rabiah. Ia belum memiliki seorang anak perempuan, yang nantinya menjadi pewaris dari Rumah Gadang Rangkayo ini.

(Data 22, hlm 20)

Pada dialog di atas digambarkan jika pewaris rumah gadang keluarga adalah anak perempuan, hal ini menunjukkan adanya budaya yang dilakukan secara terus menerus selama beberapa generasi. Oleh sebab itu, dialog di atas bisa dikatakan sebagai adanya *activities* karena adanya kebiasaan yang menjadi kebudayaan masyarakat setempat.

c) Artifact

Artifact adalah wujud kebudayaan yang didefinisikan sebagai barangbarang yang dibuat oleh manusia. Karena berwujud fisik, maka bisa diamati dan konkret. Menurut Abidin, Zaenal, dan Saebani (dalam buku Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, 2014) bentuk kebudayaan adalah artefak atau karya yang merupakan bentuk fisik kebudayaan manusia yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Ini yang menjadikannya paling konkret dari ketiga kategori nilai sosial budaya.

1) Rumah Gadang

Bentuk *Artifact* dalam novel *Segala yang Diisap Langit* ada beberapa, salah satunya yaitu Rumah Gadang. Rumah Gadang merupakan satu perwujudan dari *Artifact*, benda peninggalan yang sampai sekarang masih ada dan menggambarkan ciri khas dari kebudayaan Minang. Pada kutipan berikut juga menandakan adanya keberadaan Rumah Gadang.

...Dari sisi samping Rumah Gadangnya itu pun, Bungo Rabiah sudah dapat mendengar renek ingau Karengkang Gadang. Bungo Rabiah meremas jarinya yang menggenggam daun jarak. Ia ingin menutup rapat-rapat telinganya agar renek itu tidak pernah terdengar lagi baginya, tapi tentu itu sebuah usaha yang sia-sia. Selagi Karengkang Gadang masih dalam kondisi seperti itu, tentu renek itu akan terus terdengar.

(Data 24, hlm 76)

2) Kursi goyang

Pada dialog di bawah dapat dilihat jika terdapat *Artifact* yaitu kursi goyang. Kursi goyang merupakan salah satu bentuk *Artifact* karena salah satu bentuk peninggalan dan berbentuk konkret serta masih digunakan hingga sekarang. Bukti adanya kursi goyang ada pada kutipan berikut.

“Namanya kursi goyang. Hadiah dari Asisten Residen Padang Darat. Karena itulah semalam aku lari. Aku terlalu memikirkan hadiah Asisten 43 Residen ini. Ini sesuatu yang baru bagi kita, bukan? Rumah Gadang mana selama ini yang mempunyai kursi, apa lagi kursi goyang? Tidak ada! Ini baru, kita memasuki zaman baru, Rangkayo! Lihatlah kursi goyang ini, ia bergoyang mengikuti perkembangan zaman.”

(Data 25, hlm 5)

Pada kutipan di atas menunjukkan jika kursi goyang bukanlah bentuk kebudayaan asli Minangkabau, melainkan dari barat yang dibawa masuk ke Minangkabau. Hingga yang mulanya masyarakat Minang tidak terbiasa dengan adanya kursi, apalagi di Rumah Gadang kebanggaan mereka, mulai mengenal adanya kursi berkat masuknya pengaruh dari luar.

3) Oncoy

*“Gundik itu tak henti-hentinya menyorongkan **oncoy** ke mulut Magek Takangkang, sambal bergelayut di lengan laki-laki bertatapan nanar itu.”*

(Data 26, hlm 22)

Pada data 26 pada kata yang ditebalkan menunjukkan adanya nilai sosial budaya artefact. Kata Oncoy memiliki makna sebagai alat penghisap candu pada zaman kolonial, namun untuk zaman sekarang sudah jarang digunakan. Walaupun sudah jarang digunakan, alat ini masih bisa ditemui sebagai barang antik.

Dengan demikian nilai sosial budaya yang ditemukan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berjumlah 14 data. Pemerincian nilai sosial budaya yaitu *ideas* 7 data, *activities* 4 data, *artefact* 3 data. Maka dari itu bisa disimpulkan jika nilai sosial budaya yang mendominasi adalah *ideas*.

SIMPULAN

Nilai sosial budaya pada novel karya Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* terdapat tiga nilai sosial budaya yaitu *ideas*, *activities*, dan *ideas*. Nilai sosial budaya *ideas* menjadi nilai sosial budaya yang paling dominan dalam novel ini. Nilai sosial budaya *ideas* ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang menunjukkan rasa belas kasih, dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma yang ada seperti apa yang dilakukan. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dicontohkan ketika Magek Takangkang merebut Bungo Laras dari pelukan Bungo Rabiah agar Bungo Rabiah tidak mengetahui jika putrinya sudah tiada, hal ini mencerminkan Magek Takangkang masih memiliki belas asih, dan rasa kasihan terhadap Bungo Rabiah. Magek Takangkang yang memerintahkan anak buahnya untuk mengubur semua jenazah dengan layak, hal ini juga menunjukkan Magek menaati norma agamanya, walaupun sebenci apapun tapi tetap menguburkannya dengan layak. Serta Ayah Bungo Rabiah yang menyelamatkan Jintan Itam yang sebatang kara pada saat perjalanan pulang dari berdagang. Semua nilai sosial budaya, terutama *ideas* yang digambarkan oleh tokoh dengan mengutamakan kebenaran dengan mengikuti norma, nilai-nilai kebaikan dan hati nurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Anisa, R. (2017). *Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohir: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Armen. (2015). *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asih, R. I. S. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra bagi Gutu Bahasa Indonesia. *RETORIKA*, 10(2), 106-111. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4881>
- Coser, L. A. (1964). *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Dewita, T., Laila, A., & Rahmat, W. (2020). Variety of social conflicts in novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 35-43.
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2017). Kajian psikologi sastra, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. *BASASTRA*, 4(1), 203-216.
- Gazalba, S. (1991). *Sistematika filsafat: Buku Kedua: Pengantar kepada Teori Pengetahuan/Sidi Gazalba (Cet. 5)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gisri, B. T., Suyanto, E., & Widodo, M. (2017). Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(3), 1-8.
- Gumelar, N. A. (2022). *Konflik Sosial dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Surakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Hasyim, N. (2001). *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasyim, N. (2001). *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hendropuspito, O. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Honingmann, J. (1959). *The World of Man*. New York: Harper & Row.

- Ismawati, E. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: OMBAK.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Lazar, G. (2002). *Literature and Language Teaching-A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mirza, N. Y. P. (2022). Antropologi Sastra dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah. *IRJE*, 10(3), 1255-1263. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.130>
- Muslihah, S. N. (2018). Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 681-690.
- Mz, F. M. F., Mukhlis, M., & Idham, M. (2020). Analisis Konflik Antarkelas dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 11-22.
- Narendrani, P. M. (2022). *Analisis Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat pada Buku Peserta Didik Tema 8 Kelas IV Sekolah Dasar*. Surakarta: Skripsi yang tidak dipublikasi.
- Nirwana Putri, A. R. (2023). Analisis Peran Kepala Desa dalam Menjalankan Program Simpan Pinjam Melalui Bumdes di Desa Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-11.
- Nugroho, R. A. (2022). *Konflik Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Surakarta: Skripsi yang tidak dipublikasi.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145-162.
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *BAPALA*, 2(1), 1-7.
- Pannen, P. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 10-18.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian Analisis Manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rubiyanto, B. C. (2021). *Kajian Semiotik dan Maskulinitas dalam Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*. Surakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Saputri, S. I., Winarni, R., & Sumarwati, S. (2021). Social Conflict in Kembang Jepun by Remy Sylado. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 120-124.
- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stephen P. Robbins, T. A. (2013). *Organizational Behavior 10th Edition*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Sumardjo, J. D. S. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia.
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi konflik sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 10-21

- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi konflik sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 13-20.
- Suri, L., Suyanto, E., & Ariyani, F. (2022). Social Conflict and Moral Values of Novel Si Anak Badai by Tere Liye the Study of Literature Sociology. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 9(7), 33-38.
- Tarigan, H. T. (1991). Sastra dan Pengajarannya. Bandung: CV. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Vanderstoep, D. D. (2019). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wellek, R. A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Winardi, S. (2017). *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Wirawan. (2020). *Teori, Konflik, dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). 48-58.